

Vol. 3 No. 1 April-September

E-ISSN : 2620-7885

# كَمْظَنَه مَنظَر

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ  
مَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لِكُلِّ شَيْءٍ رِجَالًا مِّنْ تَحْتِهِ  
الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ بِالنَّبَايَا سَبِيْلَ الْمُرْسَلِيْنَ  
وَإِنَّا لَنَرُوْنَكَ أَتَمَّ  
وَاللَّكْوَالِيْنَ يَبْذُرُوْنَ بِيْعَ الدُّمْرِ يَكْتُمُونَ  
عَلِيٌّ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَفَقِيْهُوَ الْكَلْبِيُّ يَبْذُرُ مَرْسَلِيْ وَعَلِيٌّ النَّابِغِيْنَ  
وَتَابِعِ النَّابِغِيْنَ لَهُمْ بِأَهْسَلِكِ الْبِيْعِ  
فِيْكَ بِيْعُ مَرْيَكْتِ وَأَنْ مَعْكَ كُنْ يَبْذُرُ مَرْيَكْتِ  
كُنْ مَعْكَ هَارِيْ قَبَاةٌ وَهَسَلَةٌ لِنَقُولِ الْفَقِيْرُ

Diterbitkan Oleh:  
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn  
Abbas

Volume  
3

Nomor  
1

Halaman  
1-19

April  
2020

e-ISSN  
2620-7885

# كَمْظَنُهْ مَنظَنُ

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**Vol. 3 No. 1 April-September**

**E-ISSN: 2620-7885**

# كَمْظَه مَنظِر

**JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

Diterbitkan Oleh:  
Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2)  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn Abbas	Volume 3	Nomor 1	Halaman 1-19	April 2020	e-ISSN 2620-7885
---------------------	-------------	------------	-----------------	---------------	---------------------



**JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**EDITORIAL TEAM**

**Editor in Chief**

Dra, Husna Sari Siregar M.Si

**Editor**

Khoirul Huda, M.Sos

**Section Editors / Reviewer**

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Ade Jamarudin, M.A, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Prof. Dr. Zainal Arifin Lc. M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. H. Safria Andy M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Achyar Zein, MA. UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Muhammad Roihan Nasution, M.A UIN Sumatera Utara Medan

**Copy Editor and Layout Editor**

Eko Zulfikar, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

**Alamat Redaksi**

Kantor Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2),

Fak. Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara,

Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan

e-mail: [jurnalibnabbas@uinsu.ac.id](mailto:jurnalibnabbas@uinsu.ac.id)

web: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>

# كَمْظَه مَنظَر

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

## TABEL OF CONTENT

Metodologi Tafsir *Tabi' Tabi'in*: Telaah atas kitab *Tafsir Al-Qur'an al-Azim* karya *Ibnu Abi Hatim al-Razi*

Eko Zulfikar \_\_\_\_\_ 1-19

Tafsir Qs. An-Nur 24:32 Tentang Anjuran Menikah (*Studi Analisis Hermeneutika Ma'na Cum Maghza*)

Winceh Herlena, Muh. Muads Hasri \_\_\_\_\_ 20-31

Argumen Al-Qur'an Tentang *Sifat-Sifat Allah Menurut Syekh Muhammad Zain*

Arifinsyah, Husnel Anwar, Japar \_\_\_\_\_ 32-66

الإشكاليات اللغوية في ألفاظ القرآن الكريم (دراسة دلالية)

*Al-Isykaliyaat Al-Lughowiyah fi Alfaadzi-l-Qur'ani-l-Kareem*

Zunah Zakinah, Nur Rohmatul Mufidah \_\_\_\_\_ 67-93

Tafsir Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an (*Suatu Analisis Terhadap Jenis Penafsiran Al-Qur'an*).

Mardian Idris Harahap \_\_\_\_\_ 94-109

Konsep Kerusakan Lingkungan Menurut Tafsir Al-Azhar Buya Hamka

Muzakkir, Nur Aisah Simamora, Robiatul Adawiyah \_\_\_\_\_ 110-131

Konsep Pemimpin Ideal Dalam Tafsir Terjemahan Al-Mustafid

Muhammad Roihan Nasution, Harun Ar-Rasyid, Fachrur Rozi \_\_\_\_\_ 132-159



## METODOLOGI TAFSIR TABI' TABI'IN: TELAAH ATAS KITAB TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZIM KARYA IBNU ABI HATIM AL-RAZI

Eko Zulfikar

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

[eko-zulfikar2020@gmail.com](mailto:eko-zulfikar2020@gmail.com)

### Abstrak

Tulisan ini berusaha melakukan eksplorasi terhadap metodologi tafsir tabi' tabi'in, yakni *Tafsir al-Qur'an al-Azim* karya Ibnu Abi Ḥātim al-Rāzī. Dengan membacanya dari perspektif konstruktivisme dengan analisa data intertekstualitas, penulis dapat mengidentifikasi keberadaan tafsir Ibnu Abi Ḥātim yang hanya menggunakan tafsir *bi al-ma'tsūr* sebagai sumber penafsiran, yakni berdasarkan pada penjelasan riwayat hadis Nabi, pendapat sahabat, tabi'in, dan kisah-kisah *isrā'iliyyāt*. Sementara upaya dalam menjelaskan al-Qur'an, metode yang diusung Ibnu Abi Ḥātim adalah metode *ijmālī*, yakni menafsirkan ayat al-Qur'an dengan bahasa yang ringkas, padat, dan tidak panjang lebar. Di samping itu, Ibnu Abi Ḥātim juga memakai metode *muqāran* dengan cara mengutip dan membandingkan pendapat sahabat dan tabi'in. Untuk corak tafsirnya, penafsiran Ibnu Abi Ḥātim tidak sampai pada corak disiplin keilmuan tertentu, hanya sebatas penafsiran letak geografis dan tradisionalis, yakni menafsirkan al-Qur'an dengan cenderung menggunakan riwayat-riwayat dari hadis Nabi, sahabat, dan tabi'in.

**Kata kunci:** Metodologi, tafsir tabi' tabi'in, Ibnu Abi Ḥātim, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*

### Abstract

This paper seeks to explore the tabi' tabi'in interpretation methodology, namely *Tafsir al-Qur'an al-Azim* by Ibnu Abi Ḥātim al-Rāzī. By reading it from a constructivism perspective with an analysis of intertextuality data, the writer can identify the existence of Ibnu Abi Ḥātim interpretation which only uses the interpretation of *bi al-ma'tsūr* as a source of interpretation, which is based on an explanation of the Prophet's hadith, the opinions of friends, tabi'in, and the stories of *isrā'iliyyāt*. While the effort in explaining al-Qur'an, the method carried by Ibnu Abi Ḥātim is the method of *ijmālī*, which is interpreting verses of the Qur'an in a concise, concise, and not lengthy language. In addition, Ibnu Abi Ḥātim also used the *muqāran* method by quoting and comparing the opinions of friends and the tabi'in. For his interpretation style, the interpretation of Ibnu Abi Ḥātim did not reach a certain scientific discipline style, only

limited to the interpretation of geographical and traditionalist locations, namely interpreting the al-Qur'an by tending to use narrations from the hadiths of the Prophet, friends, and tabi'in.

**Keywords:** Methodology, tabi' tabi'in interpretation, Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*

## Pendahuluan

Telah menjadi lazim bahwa tafsir pada periode klasik sering diidentikkan dengan tafsir Nabi, tafsir sahabat dan tafsir tabi'in. Tafsir pada generasi setelahnya yakni tabi' tabi'in, sering tidak menjadi perbincangan dan bahkan dipinggirkan dalam berbagai keadaan. Padahal bila menilik perkembangan mayoritas keilmuan Islam, seluruhnya nyaris final pada periode tabi' tabi'in ini. Keilmuan tafsir al-Qur'an juga harus relevan dengan situasi dan kondisi di mana sang mufassir hidup, sehingga maknanya juga menyesuaikan dengan tuntunan dan perkembangan zaman pada saat mufassir menafsirkan al-Qur'an.

Periode tabi' tabi'in ini sejatinya hanya meneruskan ilmu yang diterima dari para tabi'in dengan mengumpulkan semua pendapat dan penafsiran ulama terdahulu yang diterangkan ke dalam kitab-kitab tafsir, seperti yang dilakukan Sufyān bin 'Uyainah, 'Abdurrazaq bin Hammān, Yazīd bin Hārūn al-Sulāmī, Ibnu Abī Ḥātim, dan lain-lain.<sup>1</sup> Namun tafsir pada masa tabi' tabi'in tidak ada yang sampai pada generasi sekarang, hanya berbentuk manuskrip dan nukilan-nukilan oleh para sarjana yang dinisbatkan kepada ulama tabi' tabi'in.

Mayoritas seseorang yang bergelut di dunia tafsir, khususnya generasi Islam masa kini nyaris kurang mengenal karya tafsir generasi keempat dalam dunia Islam. Mereka lebih memfokuskan dengan tafsir-tafsir instan yang sudah mapan dan lebih mudah dijangkau, sampai akhirnya melupakan karya-karya tafsir tersembunyi yang ditelan sejarah dan enggan untuk mengungkapkannya. Salah satu tafsir pada masa tabi' tabi'in ini adalah *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm Musnadan 'an Rasūlillāh wa al-Ṣahābat wa al-Tābi'īn* karya Ibnu Abī Ḥātim, bagaimana biografi sosok mufassirnya, bentuk konkret kitabnya, corak tafsirnya, dan metode yang digunakan. Hal ini menjadi

---

<sup>1</sup> Badruddīn Muḥammad bin 'Abdullāh al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ed. Muḥammad Abū Faḍl Ibrāhīm, Juz II, (Kairo: Maktabah Dār al-Turāts, 1984), Cet. III, 159.

menarik jika ditelaah lebih jauh bagaimana karya sesungguhnya dari tafsir Ibnu Abī Ḥātim.

Tulisan ini bermaksud mengkaji metodologi kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* karya tabi' tabi'in, Ibnu Abī Ḥātim. Kitab tafsir ini merupakan hasil disertasi dari editor As'ad Muḥammad al-Ṭayyib untuk meraih gelar Doktor di Universitas Ummul Qurra Mekkah, pada tahun 1997 M. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, penulis mengkajinya dengan perspektif konstruktivisme, studi pustaka murni dengan data primer *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, serta analisa data dengan jenis intertekstualitas. Adapun uraian pembahasannya fokus pada potret kehidupan sang mufassir, sumber-sumber tafsir, metode dan corak tafsir sekaligus contoh-contohnya, serta kelebihan dan kekurangan yang ada dalam kitab tafsir Ibnu Abī Ḥātim.

## Pembahasan

### 1. Biografi Singkat Ibnu Abī Ḥātim

Nama lengkap Ibnu Abī Ḥātim adalah 'Abdurrahman bin Muḥammad bin Idrīs bin al-Munzīr bin Dāud bin Mihrān Abū Muḥammad bin Abī Ḥātim al-Rāzī. Ia lahir pada tahun 240 H dan meninggal pada tahun 327 H di Madinah, bertepatan pada usianya yang ke-87 tahun. Ibnu Abī Ḥātim mendedikasikan dirinya untuk selalu menuntut ilmu dan takwa kepada Allah.<sup>2</sup> Ia merupakan seorang Imam yang *ḥāfidz* dan *'ālim* asal Rayy, yakni sebuah kota tua yang letaknya berdekatan dengan Tehran. Sebagaimana wilayah barat dunia Islam pada umumnya, kota Rayy penuh dengan intrik dan konflik politik pada masa itu.<sup>3</sup>

Pada saat Ibnu Abī Ḥātim dilahirkan, Kota Rayy sedang mengalami konflik persaingan antara penduduk Hijaz dengan penduduk Kufah. Persaingan ini sejatinya mewakili pergolakan dua kutub pemikiran antara *ahl al-hadis* di satu sisi dengan *ahl al-ra'yi* di sisi yang lain. Dalam hal ini pemikiran *ahl al-ra'yi* lebih dominan atas *ahl al-hadis*. Bahkan Abū Zur'ah, salah seorang ulama terkemuka pada saat itu dan termasuk guru Ibnu Abī Ḥātim, pada awalnya termasuk pada kelompok *ahl al-ra'yi*.

---

<sup>2</sup> 'Abdurrahman bin Muḥammad bin Idrīs al-Rāzī Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm Musnadan 'an Rasulillāh wa al-Ṣahābat wa al-Tābi'in*, Juz I, (Riyāḍ: Maktabah Nazār Mustafā al-Bāz, 1997), 7.

<sup>3</sup> Eerick Dickinson, *The Development of Early Sunnite Hadith Criticism: The Taqdim Ibn Abi Hatim*, (Leiden: E.J. Brill, 2001), 10.

Kemudian Abū Zur'ah berpaling memihak dan menganut pemikiran *ahl al-hadis* yang berujung mendapat stigma negatif, didiskriminasi, dipenjarakan, dan dipukuli, karena dianggap bertentangan dengan pendapat mayoritas dan dituduh berkhinat terhadap kaumnya.<sup>4</sup>

Abū Ḥātim al-Rāzī, selaku ayah Ibnu Abī Ḥātim, dikenal sangat tegas dalam mendidik anaknya. Abū Ḥātim melarang anak-anaknya untuk mempelajari hadis sebelum memiliki pemahaman yang mendalam tentang al-Qur'an. Ibnu Abī Ḥātim dalam mengkaji al-Qur'an dibimbing oleh al-Faḍl Ibnu Syadzān al-Rāzī, seorang ulama yang menganut paham Asy'ariyah dalam bidang teologi dan sekaligus pen-transmisi hadis Syiah. Dari hasil pembelajarannya ini, Ibnu Abī Ḥātim mampu memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan berhasil memiliki karya kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*. Selain itu, ia juga sangat dikenal sebagai *muḥadditsīn* (ahli hadis), dan *al-faqīh* (ahli fiqh), sesuai dengan disiplin ilmu yang digelutinya.<sup>5</sup>

Setelah kajiannya terhadap al-Qur'an dirasa cukup memadai, Ibnu Abī Ḥātim mulai melakukan upaya mengumpulkan hadis dari para ulama yang tinggal di tanah airnya, kota Rayy. Pada saat itu, kota Rayy dikenal luas sebagai pusat keserjanaan hadis. Banyak para pelajar dari luar kota yang menuntut ilmu dalam bidang hadis. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya tokoh-tokoh hadis familiar, seperti Abū Ḥātim al-Rāzī, Abū Zur'ah, dan Ibnu Wārah. Pada tahun 255 H yang bertepatan dengan usianya yang ke 15 tahun, Ibnu Abī Ḥātim telah melakukan [ibadah haji](#) bersama sang ayah. Ini sekaligus awal perjalanannya dalam mencari dan mempelajari hadis, yakni melintasi berbagai daerah di kawasan Jazirah Arab dan sekitarnya.<sup>6</sup>

Tujuan pertama Ibnu Abī Ḥātim bersama ayahnya dalam belajar dan memahami hadis adalah mengunjungi Kota Bagdad, Samara, Damaskus, Wasith, dan Kufah. Mereka berguru pada ulama-ulama hadis yang berhasil mereka temui di kota-kota tersebut. Di kota Bagdad, Ibnu Abī Ḥātim bersama ayahnya bertemu dan berguru pada Abdullāh (213-290 H/828-903 M), salah satu putra dari Aḥmad bin Hanbal. Ibnu Abī Ḥātim belajar tentang opini-opini Aḥmad bin Hanbal terkait *'illal*

---

<sup>4</sup> Syaikh Abdul Saṭṭār, *al-Huffādz wa al-Muḥaddits*, (Beirut: Dār al-Sunnah, t.th), 152.

<sup>5</sup> Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 478.

<sup>6</sup> Muḥammad bin Ja'far al-Kattānī, *al-Risālah al-Muṣṭariqah*, (Madinah: Dār al-Basyar, 1992), 221.

*hadis* dan berbagai problema keagamaan. Di kota “seribu satu malam” ini, Ibnu Abī Ḥātim dan ayahnya juga berguru kepada Abbās bin Muḥammad al-Dūrī (200-271 H/816-884 M) dan ‘Ustman bin Sa’id al-Dārimī (200-282 H/816-895 M), di mana keduanya adalah murid dari ulama hadis terkemuka di Baghdad, yaitu Yahyā bin Ma’in.<sup>7</sup>

Pada tahun [262](#) H, Ibnu Abī Ḥātim berlanjut melakukan perlawatan ke Mesir dan Syiria tanpa ditemani sang ayah. Di Mesir, ia mendatangi al-Rābi’ bin Sulaimān, salah satu ulama garda terdepan yang bermastautin di Fustal dan penyebar pandangan-pandangan Imam Syāfi’ī.<sup>8</sup> Guru Ibnu Abī Ḥātim yang bernama Abū Zur’ah juga pernah belajar kepada al-Rābi’ untuk menyalin karya-karya Imam Syāfi’ī yang dimiliki al-Rābi’. Di Mesir ini pula Ibnu Abī Ḥātim berguru kepada dua orang kakak beradik, yaitu ahli fiqih Muḥammad bin Abdullāh bin al-Ḥakam dan sejarawan ‘Abdurrahman bin Abdullāh bin al-Ḥakam. Keduanya adalah putra yuris Islam terkemuka di Mesir, yaitu Abdullāh bin al-Ḥakam (155-214 H/772-829 M).

Berikutnya pada tahun [264](#) H, Ibnu Abī Ḥātim kembali melakukan perjalanan untuk terakhir kalinya dalam pengumpulan hadis. Kali ini yang menjadi tujuannya adalah Kota Isfahan. Di kota ini, Ibnu Abī Ḥātim mengunjungi Ṣāliḥ, salah satu putra Aḥmad bin Hanbal yang menjadi yuris di Isfahan. Ṣāliḥ berperan penting dalam mewarisi ajaran-ajaran dan menyebarkan secara luas pandangan-pandangan keagamaan ayahnya. Dari Ṣāliḥ-lah Ibnu Abī Ḥātim belajar dan memperoleh pengetahuan tentang kritik Ibnu al-Mādinī. Yūnus bin Ḥabīb al-Iṣfahānī dan Usaid bin ‘Aṣim adalah di antara ulama lain yang dikunjungi Ibnu Abī Ḥātim di Isfahan.<sup>9</sup> Setelah mendapat ilmu pengetahuan yang dianggap cukup, Ibnu Abī Ḥātim memutuskan kembali ke Rayy dan menetap di sana hingga akhir hayatnya.

Di samping memiliki guru-guru familiar yang telah mempengaruhi kerangka berpikirnya sebagaimana penjelasan di atas, Ibnu Abī Ḥātim juga memiliki beberapa murid yang tidak kalah populer. Di antara murid-murid Ibnu Abī Ḥātim adalah Muḥammad Ibnu Hibbān (w. 354 H), Abdullāh Muḥammad al-Jurjānī (w. 365 H),

---

<sup>7</sup> Ḥasan Mustāfa bin Ismā’īl, *Ittihāf al-Nabīl*, (Yaman: Maktabah al-Furqān, 1990), 90.

<sup>8</sup> Al-Kattānī, *al-Risālah al-Muṣṭariqah*, 221.

<sup>9</sup> ‘Abdurrahman bin Muḥammad bin Idrīs al-Rāzi Ibnu Abī Ḥātim, *al-Jarḥ Wa al-Ta’dīl*, Juz I, (Beirut: Dār al-Kutub Ilmiyah, 1989), 222.

Abdullāh Ibnu Hibbān (w. 329 H), Yūsuf Ibnu Qāsim (w. 375 H), Muḥammad Ibnu Ishāq al-Naisābūrī (w. 378 H), dan Muḥammad Ibnu Ishāq Ibnu Mandah.<sup>10</sup>

Ibnu Abī Ḥātim juga terkenal memiliki banyak karya yang diperoleh dari hasil berguru kepada ayahnya dan Abu Zur'ah serta hasil perjalanan ilmiahnya. Dalam *Siyaru A'lāmi al-Nubalā* karya al-Dzahabī disebutkan, telah berkata Abū Ya'lā al-Khāfī: "Ibnu Abī Ḥātim mengambil ilmu dari ayahnya dan Abu Zur'ah. Ia menyusun kitab fiqh, perbedaan sahabat, tabi'in dan ulama-ulama di berbagai negeri. Di antaranya adalah kitab *Adāb al-Syāfi'ī wa Manāqibuhū*".<sup>11</sup> Secara spesifik, hasil karya-karya Ibnu Abī Ḥātim adalah *al-Musnad*, *al-Zuhd*, *al-Kunā*, *al-Fawā'id al-Kabīr*, *Fawā'id Ahli al-Rayy*, dan *Taqdīmah al-Ma'rīfah li Kitābi al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*.<sup>12</sup> Al-Dzahabī sendiri mengatakan bahwa Ibnu Abī Ḥātim memiliki kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, *al-Radd 'ala al-Jahmiyyah*, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, *al-Marāsil* dan *al-'Ilal al-Ḥadīs*.<sup>13</sup>

## 2. Sekilas Tentang *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*

Kitab tafsir yang berjudul *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* ini adalah karya Ibnu Abī Ḥātim al-Rāzī. Karya ini awalnya berbentuk manuskrip-manuskrip yang ditemukan di Makkah sekitar tahun 1911 M, yang kemudian ditahqiq oleh As'ad Muḥammad al-Ṭayyib untuk meraih gelar Doktor di Universitas Ummul Qurra' Makkah pada tahun 1997. Adapun identitas kitab ini selengkapnya adalah sebagai berikut:

Judul : *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm Musnadan 'an Rasūlillāh Wa al-Ṣahābat Wa al-Tabi'īn*.  
Penulis : 'Abdurraḥman bin Muḥammad bin Idrīs al-Rāzī Ibnu Abī Ḥātim.  
Editor : As'ad Muḥammad al-Ṭayyib.  
Penerbit : Maktabah Nazār Mustafā al-Bāz, Riyāḍ-Makkah al-Mukarramah.  
Jumlah Jilid : 10 Jilid.  
Cetakan : Pertama.  
Tahun terbit : 1997.

<sup>10</sup> Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Juz I, 8.

<sup>11</sup> Syamsuddīn Muḥammad bin Utsmān al-Dzahabī, *Siyaru A'lāmi al-Nubalā*, (CD ROOM: Maktabah al-Syamilah, Digital) Juz XIII, 264.

<sup>12</sup> Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Juz I, 10.

<sup>13</sup> Al-Dzahabī, *Siyaru A'lāmi al-Nubalā*., Juz XIII, 264.

Kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* karya Ibnu Abī Ḥātim ini terdiri dari 10 Jilid. Jilid pertama berisi 352 halaman, jilid kedua berisi 350 halaman, jilid ketiga berisi 350 halaman, jilid keempat berisi 341 halaman, jilid kelima berisi 349 halaman, jilid keenam berisi 353 halaman, jilid ketujuh berisi 345 halaman, jilid kedelapan berisi 348 halaman, jilid kesembilan berisi 347 halaman, dan jilid yang terakhir berisi 334 halaman. Secara spesifik, pembahasan dalam 10 jilid tersebut penafsirannya dapat dilihat dari susunan berikut ini:

1. Jilid 1 memuat surat al-Baqarah sampai ayat 198.
2. Jilid 2 memuat dari ayat 198 surat al-Baqarah sampai surat Āli 'Imrān ayat 91.
3. Jilid 3 memuat dari ayat 92 surat Āli 'Imrān sampai ayat 101 surat al-Nisā'.
4. Jilid 4 memuat dari ayat 102 surat al-Nisā' sampai ayat 103 surat al-An'ām.
5. Jilid 5 memuat dari ayat 103 surat al-An'ām sampai akhir surat al-Anfāl.
6. Jilid 6 memuat dari surat al-Taubah sampai akhir surat Hūd.
7. Jilid 7 memuat dari surat Yūsuf sampai akhir surat Thaha.
8. Jilid 8 memuat dari surat al-Anbiyā' sampai ayat 120 surat al-Syu'arā'.
9. Jilid 9 memuat dari ayat 121 surat al-Syu'arā' sampai ayat 48 surat al-Aḥzāb.
10. Jilid 10 memuat ayat 49 surat al-Aḥzāb sampai akhir surat al-Nās.

As'ad Muḥammad al-Ṭayyib yang posisinya sebagai pen-tahqiq menjelaskan, bahwa sebelum ia menyempurnakan kitab tafsir Ibnu Abī Ḥātim, kondisinya tercecer berbentuk manuskrip. Surat al-Baqarah pada juz pertama misalnya, As'ad berhasil menyempurnakannya setelah sebelumnya ditahqiq oleh Aḥmad Abdullāh al-Zahrānī, terbit di Maktabah al-Dār al-Munawarah Madinah. As'ad juga berhasil mentahqiq surat Āli 'Imrān dan al-Nisā' yang sebelumnya ditahqiq oleh Hikmah Basyīr, diterbitkan Maktabah al-Dār al-Munawarah Madinah.<sup>14</sup>

Begitu juga surat al-A'rāf yang ditahqiq oleh Aḥmad Abū Bakar, surat al-Anfāl dan al-Taubah ditahqiq 'Iyādah Ayyūb al-Kubaisī, surat al-Baqarah juz dua ditahqiq oleh Abdullāh 'Alī al-Ghāmīdī, yang semuanya bertujuan untuk mendapatkan gelar Doktor di Universitas Ummul Qurra' Mekkah, terkecuali bagi Aḥmad Abū Bakar yang

---

<sup>14</sup> As'ad Muḥammad al-Ṭayyib menyempurnakan kembali setiap surat yang sudah ditahqiq oleh para pentahqiq sebelumnya dan juga pada setiap teks ayat al-Qur'an yang telah putus atau yang belum ditemukan tafsirannya, seperti pada ayat 115-116 pada akhir surat al-A'rāf dan awal surat al-Anfal yang sebelumnya di tahqiq oleh Dr. 'Iyādah Ayyūb al-Kubaisī. Lihat, Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Juz I, 12.

mentahqiq surat al-A'rāf untuk mendapat gelar Magister di Universitas Ummul Qurra' Mekkah.<sup>15</sup> Secara lengkap, beberapa juz yang berhasil ditahqiq oleh As'ad Muḥammad al-Ṭayyib dalam bentuk manuskrip-manuskrip adalah:

1. Juz yang di mulai dari surat al-Anfāl sampai surat al-Ara'd. Berjumlah 260 lembar yang setiap halamannya terdiri 23 baris, diterbitkan Maktabah al-Mahmudiyah al-Munawarah Madinah.
2. Juz dari tafsir surat al-Mu'minūn sampai akhir dari surat al-Ankabūt. Berjumlah 284 lembar setiap halamannya terdiri 24 baris, diterbitkan oleh Dār al-Kutub al-Miṣriyah.
3. Juz dari tafsir awal mushaf sampai surat Āli 'Imrān. Berjumlah 284 lembar, setiap halamannya terdiri 23 baris, dan diterbitkan Dār al-Kutub al-Miṣriyah.
4. Juz dari tafsir surat al-Māidah sampai sebagian dari surat al-Anfāl. Berjumlah 243 lembar setiap halaman terdiri 24 baris, diterbitkan Maktabah al-Mahmudiyah al-Munawarah Madinah.
5. Juz dari tafsir surat Āli 'Imrān dan al-Nisā'. Berjumlah 205 lembar, setiap halaman terdiri 23 baris, dan diterbitkan Maktabah Ayā Ṣafiyā Turki.<sup>16</sup>

Adapun salah satu contoh manuskrip asli dari kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm* yang ditemukan As'ad Muḥammad al-Ṭayyib adalah sebagai berikut;<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm.*, Juz X, 3477.

<sup>16</sup> As'ad Muḥammad al-Ṭayyib juga menyempurnakan beberapa kekurangan kitab tafsir Ibnu Abī Ḥātim akibat teks ayat al-Qur'an yang ditafsirkan hilang dan juga ayat-ayat yang belum ditafsirkan. Penyempurnaan tersebut ia lakukan dengan cara mencari riwayat-riwayat shahih yang sesuai dengan ayat yang dimaksud yang bersandarkan kepada Ibnu Abī Ḥātim. Lihat, Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm.*, Juz I, 13.

<sup>17</sup> Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm.*, Juz I, 16-24.



لوحة العنوان



بداية الكتاب



بداية سورة البقرة

### 3. Sumber-Sumber Tafsir Ibnu Abī Ḥātim

Tafsir Ibnu Abī Ḥātim merupakan kitab tafsir yang mengumpulkan berbagai riwayat dari hadis Nabi, sahabat dan tabi'in dengan sanad-sanad yang shahih. Kitab ini banyak menukil riwayat yang tidak diketahui sanadnya kecuali dari jalur Ibnu Abī Ḥātim. Ia berusaha menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan sanad hadis yang shahih. Ketika ia menafsirkan ayat dengan mengutip hadis dari Rasulullah, ia sama sekali tidak pernah menyebutkan hadis dari sahabat, kecuali yang telah disepakati ulama tentang keshahihan sanadnya. Selain itu, ketika Ibnu Abī Ḥātim menggunakan beberapa hadis dari sahabat ataupun tabi'in, ia tetap mengungkapkan setiap perbedaan sanadnya.

Meskipun penafsiran Ibnu Abī Ḥātim terhadap ayat al-Qur'an bersumber dari riwayat murni, namun kerap-kali dijadikan rujukan oleh ulama-ulama terkemuka, seperti al-Ḥusain Ibnu Mas'ūd al-Baghawī dalam kitab *Ma'ālim al-Tanzīl*, Syaikh al-Islām Ibnu Taimiyah dalam *Majmū' al-Fatāwī*, Ibnu Katsīr dalam kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Ibnu Ḥajar al-Asqalānī dalam kitab *Fath al-Bārī* dan *Taghliq al-Taghliq*, al-Syaukānī dalam kitab *Fath al-Qadīr*, serta Jalāluddīn al-Suyūṭī dalam kitab *al-dār al-Mansūr*.<sup>18</sup> Dengan demikian, berdasarkan sumber penafsirannya, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* karya Ibnu Abī Ḥātim ini termasuk dalam kategori tafsir *bi al-ma'tsūr*, karena dalam menafsirkan al-Qur'an ia menggunakan beberapa riwayat.

<sup>18</sup> Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Juz I, 11.

Contoh representatif tafsir *bi al-ma'tsūr* sebagai sumber penafsiran Ibnu Abī Ḥātim bisa dijumpai ketika ia mencantumkan hadis Nabi dan pendapat sahabat terkemuka pada QS. al-Kautsar [108]: 1-2. Pada kedua ayat ini, Ibnu Abī Ḥātim memberi penafsiran sebagai berikut;

إِنَّا أَغْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ. فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

حدثنا علي بن حفص، حدثنا ورقاء قال: وقال عطاء بن محارب بن دثار، عن ابن عمر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الكوثر نهر في الجنة حافظه من ذهب، والماء يجري على اللؤلؤ، وماؤه أشد بياضاً من اللبن واحلى من العسل.

*“Telah menceritakan kepada kami ‘Alī bin Ḥafṣ, telah menceritakan kepada kami Warqā’, ia berkata dari ‘Aṭā’ bin Maḥārīb bin Ditsār, dari Ibnu Umar ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “al-Kautsar adalah sungai di dalam surga, kedua tepinya terbuat dari emas, airnya mengalir di atas permata lu’lu’, airnya lebih putih dari air susu, dan rasanya lebih manis dari pada madu.”*

عن عكرمة رضي الله عنه قال: الكوثر ما اعطاه الله من النبوة والخير والقران.  
عن الحسن قال: الكوثر القران.

عن مجاهد وعطاء وعكرمة قوله: فصل لربك وأنحر. قالوا: صلاة الصبح بجمع ونحر البدن بمبي.  
عن عطاء فصل لربك قال: صلاة العيد.  
عن سعيد جبير قوله: وأنحر قال البدن.<sup>19</sup>

*“Dari ‘Ikrimah berkata; al-Kautsar adalah sesuatu yang Allah berikan berupa kenabian, kebaikan, dan al-Qur’an. Dari al-Ḥasan berkata; al-Kautsar adalah al-Qur’an. Dari Mujāhid, ‘Aṭā’ dan ‘Ikrimah, mereka mengatakan; makna faṣalli lirabbika wanḥar adalah shalat subuh di musdalifah dan menyembelih unta di mina. Dari ‘Aṭā’, makna faṣalli lirabbika adalah shalat ‘Id. Dari Sa’īd Jubair berkata; wanḥar adalah unta.*

Dari penafsiran tersebut, tampak jelas bahwa Ibnu Abī Ḥātim dalam menafsirkan QS. al-Kautsar [108]: 1 dan 2 sebagaimana di atas menggunakan hadis Nabi dan pendapat beberapa sahabat. Hal demikian ia lakukan guna mendapatkan pemahaman komprehensif sesuai yang dikehendakinya. Penafsiran tersebut juga membuktikan bahwa Ibnu Abī Ḥātim menggunakan sumber tafsir *bi al-ma'tsūr* secara murni dalam menafsirkan al-Qur'an, tidak perpaduan dengan tafsir *bi al-ra'yi*. Dengan demikian cukup kuat landasan untuk menyatakan bahwa tafsir Ibnu Abī Ḥātim dalam penafsirannya menggunakan sumber tafsir *bi al-ma'tsūr*.

<sup>19</sup> Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm.*, Juz X, h. 3470.

Terlepas dari penggunaan tafsir *bi al-ma'tsūr*, kisah-kisah *isrā'īliyyāt* sebagai sumber dalam menafsirkan al-Qur'an juga dilakukan oleh Ibnu Abī Ḥātim untuk menjelaskan ayat-ayat tertentu yang membutuhkan informasi tambahan terkait dengan kisah-kisah yang ada pada ahli Kitab. Ignaz Goldziher menyebutkan bahwa tokoh-tokoh sumber Yahudi asli yang kemudian masuk Islam adalah seperti Ka'b al-Aḥbār dan Wahab bin Munabbah.<sup>20</sup> Penafsiran menggunakan *isrā'īliyyāt* yang dilakukan Ibnu Abī Ḥātim tampak ketika ia menafsirkan QS. al-A'rāf [7]: 129, sebagai berikut:

قَالُوا أُودِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمَنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ.

*“Kaum Musa berkata: “Kami Telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang. Musa menjawab: “Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi-(Nya), Maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu.”*

Terkait ayat ini, Ibnu Abī Ḥātim memberi penafsiran dengan riwayat yang diungkapkan oleh Wahab bin Munabbah yang notabene termasuk dari golongan Yahudi asli yang sering menceritakan kisah-kisah *isrā'īliyyāt*. Riwayat yang dimaksud dari Wahab bin Munabbah adalah:

حدثنا أبي، ثنا عبد الله بن سعد بن إبراهيم، ثنا الحسن بن موسى الاشيب، ثنا حماد، عن أبي سنان، عن وهب بن منبه في هذه الآية ومن بعد ما جئتنا قالت: بنوا اسرائيل لموسى كان فرعون يكلفنا اللبن قبل ان تاتينا، فلما جئت كلفنا اللبن مع التبن ايضا فقال موسى: اي رب اهلك فرعون، حتى متى تبقيه فاوحى الله عز وجل اليه انهم لم يعملوا الذنب الذي اهلكهم به.<sup>21</sup>

*Pada riwayat ini, telah tampak bahwa Wahab bin Munabbah berkata: “Bani Israil telah berkata kepada Musa: “Fir'aun akan mencukupi kami dengan memberi susu sebelum kamu datang kepada kami. Kemudian ketika kami datang, kami menagih susu dengan jerami tersebut. Musa berkata: Ya Tuhan, apakah Engkau telah menghancurkan Fir'aun, hingga sampai kapan Engkau akan menjaganya. Kemudian diturunkan wahyu kepada Musa: “Mereka belum melakukan perbuatan dosa yang membuat Aku menghancurkan Fir'aun.”*

<sup>20</sup> Ignaz Goldziher, *Madzāhib at-Tafsīr al-Islāmi*, terj. M. Alaika Salamullah, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), Cet. III, 116.

<sup>21</sup> Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm.*, Juz X, 1541.

Dengan demikian, sumber tafsir Ibnu Abī Ḥātim memang menggunakan kisah-kisah *isrā'iliyyāt* yang berasal dari Yahudi asli setelah masuk Islam. Ibnu Abī Ḥātim mengambil riwayat tersebut, di samping hanya dengan kapasitas yang sangat sedikit, ia juga memiliki persepsi kuat bahwa riwayat yang diambil dari Yahudi asli ini telah dikenal oleh masyarakat Arab dan tidak menimbulkan bahaya bagi agama Islam.

#### 4. Metode Tafsir Ibnu Abī Ḥātim

Menurut al-Farmāwī, metode tafsir yang digunakan para mufassir untuk menjelaskan ayat al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi empat. *Pertama*, metode *tahfīlī*, yaitu mufassir berusaha menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam al-Qur'an secara terperinci. *Kedua*, metode *ijmālī*, yaitu ayat al-Qur'an dijelaskan dengan pengertian garis besarnya saja. *Ketiga*, metode *muqāran*, yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan apa yang telah ditulis oleh mufassir sebelumnya dengan cara membandingkannya. *Keempat*, metode *mawḍū'ī*, yaitu mufassir mengumpulkan ayat-ayat dibawah suatu topik tertentu kemudian ditafsirkan.<sup>22</sup>

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Ibnu Abī Ḥātim berusaha menjelaskan ayat secara ringkas, padat, tidak bertele-tele, dan tidak panjang lebar. Cara ini juga merupakan ciri khas penafsiran dari sahabat Ibn 'Abbās dan Tabi'in Mujāhid bin Jabār.<sup>23</sup> Dalam penafsirannya, Ibnu Abī Ḥātim menafsirkan ayat al-Qur'an secara menyeluruh mulai awal hingga akhir, dan hanya menafsirkan secara parsial dengan bahasa yang ringkas dan padat. Oleh karena itu, tafsir Ibnu Abī Ḥātim ini hanya dapat diketahui makna setiap potongan-potongan ayat semata, sulit dipahami maksud dari ayat secara keseluruhan. Dengan demikian, konklusi yang ditangkap adalah bahwa metode yang diusung Ibnu Abī Ḥātim adalah metode *ijmālī*.

Bukti bahwa Ibnu Abī Ḥātim menafsirkan ayat al-Qur'an secara global, ringkas, tidak panjang lebar, dan juga tidak mencantumkan perangkat-perangkat tafsir, seperti *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, *makkiyah-madaniyah*, dan lain sebagainya, bisa dijumpai ketika ia menafsirkan QS. al-Syams [91]: 6-8 sebagai berikut;

وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا. وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا.

<sup>22</sup> Abd al-Hayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*, (Kairo: Dār al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr al-Islāmiyyah, 2005), Cet. VII, 19-36.

<sup>23</sup> Eko Zulfikar, "Manahij Tafsir Tabi'in Mujahid Bin Jabar Dan Penafsirannya", AL-DZIKRA: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits, Vol. 13, No. 1 (2019), 11.

“Dan bumi serta penghamparannya, Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”

عن ابن عباس والأرض وما طحاها قال: قسمها. فإلهمها فجورها وتقواها قال: بين الخير والشر.

Pada ayat ini, Ibnu Abī Ḥātim menafsirkan kata *ṭaḥāhā* (*penghamparannya*) pada ayat keenam dengan mengutip pendapat Ibnu Abbās yang diartikan dengan *qasamahā* (*pembagiannya*). Begitu juga pada ayat kedelapan, ketika menafsirkan kata *fujūrahā wa taqwāhā* (*jalan kefasikan dan ketakwaan*), Ibnu Abī Ḥātim mengartikannya dengan *baina al-khair wa al-syar* (antara kebaikan dan kejelekan).<sup>24</sup> Dari penafsiran ini, telah tampak bahwa Ibnu Abī Ḥātim menafsirkan ayat di atas dengan sangat ringkas, padat, dan jelas, tanpa menggunakan perangkat-perangkat tafsir.<sup>25</sup> Bahkan ada beberapa lafadz yang sama sekali tidak ditafsirkan. Metode semacam ini dilakukan Ibnu Abī Ḥātim pada seluruh ayat al-Qur'an yang ia tafsirkan, sehingga dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan Ibnu Abī Ḥātim dalam menafsirkan al-Qur'an adalah *ijmāli*.

Selain metode *ijmāli*, Ibnu Abī Ḥātim juga menggunakan metode *muqāran* dalam penafsirannya. Ini tampak ketika menafsirkan ayat al-Qur'an, Ibnu Abī Ḥātim sering mencantumkan beberapa riwayat untuk membandingkan pendapat sahabat dan tabi'in satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, ketika Ibnu Abī Ḥātim menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 199 sebagai berikut:

ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya manusia, dan mohonlah ampun kepada Allah; Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

أخبرنا أبو سعيد الأشخ، ثنا أحمد بن بشير، ثنا هشام بن عروة حدثني أبي عن عائشة، قالت: ثم افيضوا من حيث افاض الناس قال: الناس: هو إبراهيم.

حدثنا أبي، ثنا محمد بن يحيى بن حسان التنيسي، ومحمد بن سعيد بن الوليد الخزاعي، قالوا: ثنا إبراهيم بن عيينة، انبا حسين بن عقيل العقيلي، عن الضحاك، في قوله: ثم افيضوا من حيث افاض الناس قال: الإمام.

<sup>24</sup> Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm.*, Juz X, 3436.

<sup>25</sup> Lihat, Eko Zulfikar, “Rekonstruksi Objek Penelitian Tafsir Al-Qur'an: Konsep Dan Aplikasi”, TAFSERE, Vol. 7, No. 1 (2019), 112-116.

حدثنا محمد بن العباس مولى بني هاشم، ثنا سلمة، حدثني محمد بن اسحاق: ثم افيضوا من حيث افاض الناس يعني: قريش والناس والعرب.

*Berkaitan dengan ayat di atas, Ibnu Abī Ḥātim menjelaskan kata tsumma afdū min ḥaisu afāda al-nās (kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya manusia) dengan membandingkan pendapat ‘Āisyah, al-Ḍaḥāk dan Muḥammad bin Ishāq. Pendapat ‘Āisyah memaknai kata al-nās dengan arti “Nabi Ibrahim”, al-Ḍaḥāk mengartikan dengan “imam (pemimpin)”, sementara Muḥammad bin Ishāq memberi makna dengan “orang Quraish, manusia dan orang Arab”.<sup>26</sup> Contoh representatif lainnya dapat dilihat ketika Ibnu Abī Ḥātim menafsirkan QS. al-An‘ām [6]: 154, sebagai berikut:*

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ.

*“Kemudian kami telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka.”*

حدثنا الحسن ابن أبي الربيع انا عبد الرزاق انا معمر عن قتادة، في قوله: ثم اتينا موسى الكتاب تماما على الذي احسن، قال من احسن في الدنيا تم الله ذلك له في الاخرة.

وحدثنا حجاج بن حمزة ثنا شابة ثنا ورقاء عن ابن أبي نجيح عن مجاهد: قوله: تماما على الذي احسن، قال: على المؤمنين.

حدثنا محمد بن يحيى انا العباس بن الوليد ثنا يزيد عن سعيد عن قتادة: قوله: وتفصيلا لكل شيء اي: تبينا لكل شيء، وفيه حلاله وحرامه.

حدثنا الحسن بن أبي الربيع انا عبد الرزاق انا الثوري عن بيان عن الشعبي في قوله: هدى، قال: من الضلالة.

وحدثنا أبو زرعة ثنا عمرو بن حماد ثنا اسباط عن السدي: واما قوله: هدى: قال: نور.

حدثنا عصام بن رواد ثنا آدم أبو جعفر الرازي عن الربيع عن أبي العالية، في قوله: ورحمة، قال: القران.

Pada ayat di atas, Ibnu Abī Ḥātim menafsirkan lafadz *tamāman ‘alā al-ladzī aḥsana* dengan mengutip pendapat Qatādah bahwa lafadz tersebut berarti *“orang yang mendapat kebaikan di dunia, maka Allah menyempurnakan kebaikannya di akhirat”*. Ibnu Abī Ḥātim menambahkan pendapat Mujāhid bahwa orang yang dimaksud tersebut adalah *“orang-orang mukmin”*. Kemudian pada lafadz *watafšīlan likulli*

<sup>26</sup> Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm.*, Juz I, 354.

*syai'in*, Ibnu Abī Ḥātim juga menukil pendapat Qatādah bahwa yang dimaksud adalah “*penjelas setiap sesuatu yang didalamnya terdapat kehalalan dan keharaman*”.

Sementara pada lafadz *hudā*, Ibnu Abī Ḥātim menggunakan pendapat al-Syu'bī dengan mengartikan kata *hudā* sebagai “*petunjuk dari kesesatan*”. Mengutip juga pendapat al-Suddī yang mengartikan *hudā* adalah “*cahaya*”. Sedangkan lafadz *rahmat* pada ayat tersebut diartikan dengan “*al-Qur'an*”, sebagaimana Ibnu Abī Ḥātim menukil dari pendapat Abū al-‘Āliyah.<sup>27</sup> Dari penafsiran ini, dapat dipahami bahwa Ibnu Abī Ḥātim juga menggunakan metode *muqāran* dalam penafsirannya. Hal tersebut ia lakukan agar mendapat pemahaman yang utuh dari suatu ayat dengan berpijak pada argumen para sahabat dan tabi'in yang kredibilitasnya tidak diragukan.

## 5. Corak Tafsir Ibnu Abī Ḥātim

Corak penafsiran pada generasi tabi' tabi'in –termasuk juga tafsir Ibnu Abī Ḥātim– belum mengarah secara spesifik pada madzhab atau aliran, dan juga belum mengarah pada salah satu disiplin keilmuan tertentu. Sebab pada masa itu, pergerakan perkembangan tafsir mulai mengalami kemajuan seiring dengan dimulainya kodifikasi terhadap hadis Nabi Saw. Gerakan kodifikasi ini merupakan kebijakan dan jasa dari khalifah yang berkuasa pada saat itu, yakni masa Dinasti Abbasiyah yang dipimpin khalifah Umar bin ‘Abdul ‘Azīz.<sup>28</sup>

Kebijakan Dinasti Abbasiyah sangat mendukung terjadinya ekspansi kajian tafsir pada periode ini. Pada masa ini keilmuan Islam berkembang sangat pesat, sehingga usaha-usaha penulisan dalam berbagai bidang keilmuan Islam seperti ilmu gramatika Arab (*nahw-sharf*), hadis, sejarah ilmu kalam, dan lainnya mendapat atensi yang cukup besar. Mulai periode ini dan setelahnya, tafsir yang dulu hanya bersandar pada riwayat hadis Nabi, sahabat, dan tabi'in, sudah mulai menjalar ke-wilayah nalar-ijtihad (*aqli*).<sup>29</sup>

Tafsir tabi' tabi'in Ibnu Abī Ḥātim, yang ikut andil dalam mewarnai khazanah keilmuan tafsir di dunia Islam tidak dapat terhindar begitu saja dari adanya beberapa

<sup>27</sup> Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm.*, Juz IV, 1424.

<sup>28</sup> Su'ūd ‘Abdullāh al-Fanīsān, *Ikhtilāf al-Mufasssīrīn: Asbābuhu wa Ātsāruhu*, (Riyād: Markaz al-Dirāsāt wa al-A'lām, 1997), 39.

<sup>29</sup> Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 213.

kecenderungan yang menjadi salah satu faktor dalam menimbulkan keragaman corak penafsiran. Corak tafsir Ibnu Abī Ḥātim ini terbatas pada letak geografis di mana mufassir itu berada, sehingga penafsirannya hanya terpaku pada riwayat-riwayat tanpa memadukan dengan nalar-ijtihadnya, karena pada periode ini masih disibukkan dengan kodifikasi hadis.

Selain itu, karya tafsir Ibnu Abī Ḥātim dapat dikatakan sebagai tafsir yang cenderung bercorak tradisional, yakni dalam upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, ia masih banyak menggunakan riwayat-riwayat atau lazim disebut dengan tafsir *bi al-ma'tsūr*. Bukti konkret bahwa corak tafsir Ibnu Abī Ḥātim ini cenderung tradisional bisa dilihat pada beberapa contoh yang penulis cantumkan pada sub-bab di atas. Dengan demikian, pada masa generasi tabi' tabi'in belum ada corak khusus dan kecenderungan terhadap keilmuan tertentu.

## **6. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Ibnu Abī Ḥātim**

Sebelum ditahqiq oleh As'ad Muḥammad al-Ṭayyib, tafsir Ibnu Abī Ḥātim ini berbentuk manuskrip yang sangat sulit untuk merujuk pada surat dan ayat ketika ingin membaca dan memahaminya. Kemudian hasil usaha dari As'ad yang telah mentahqiq tafsir tersebut sangat memudahkan para pembaca dalam memahaminya. Dengan demikian, kitab tafsir Ibnu Abī Ḥātim bisa dinilai lebih mudah kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihan dari tafsir Ibnu Abī Ḥātim paling tidak ada enam, antara lain:

1. Tafsir Ibnu Abī Ḥātim menafsirkan al-Qur'an secara menyeluruh mulai awal hingga akhir, meskipun dalam satu ayat terpotong-potong.
2. Penafsiran Ibnu Abī Ḥātim menggunakan bahasa yang sangat ringkas, padat, dan tidak panjang, sehingga memudahkan untuk memahaminya.
3. Pembahasan dalam tafsirnya langsung mengarah pada fokus ayat yang ingin ditafsirkan sehingga berkesan tidak bertele-tele.
4. Tafsir Ibnu Abī Ḥātim berdasarkan atas riwayat-riwayat termasuk juga *isrā'iliyyāt*, sehingga keotentikan hasil tafsirnya lebih bisa dipertanggungjawabkan daripada tafsir yang berdasarkan atas logika semata.
5. Generasi pada masa Ibnu Abī Ḥātim sangat dekat dengan generasi tabi'in, sehingga menjadikan tafsir Ibnu Abī Ḥātim lebih orisinal dan bersih dari

kepentingan. Karena berdasarkan catatan sejarah, Ibnu Abī Ḥātim bersih dari kepentingan politik maupun aliran tertentu.

6. Tafsir Ibnu Abī Ḥātim merupakan salah satu tafsir klasik yang sangat langka dan jarang dikaji. Oleh karenanya, kajian tafsir Ibnu Abī Ḥātim ini merupakan terobosan baru untuk mengkaji dan menelaah kembali tafsir-tafsir abad klasik.

Adapun sisi kekurangan dari tafsir Ibnu Abī Ḥātim menurut analisa penulis paling tidak ada lima, di antaranya sebagai berikut:

1. Tafsir Ibnu Abī Ḥātim tidak menafsirkan al-Qur'an secara utuh pada satu ayat, sehingga tidak bisa memahami ayat secara keseluruhan.
2. Retorika penafsiran Ibnu Abī Ḥātim yang sangat padat dan singkat, terkadang membuat pembaca kurang menyelami secara mendalam terhadap maksud kandungan ayat.
3. Tafsir Ibnu Abī Ḥātim bersifat parsial yang terkadang dalam satu surah tidak ditafsirkan semua, sehingga *munāsabah* dan keutuhan pemahaman dalam satu surah tidak bisa ditemukan.
4. Tafsir Ibnu Abī Ḥātim tidak menyebutkan apakah *isrā'iliyyāt* yang ia riwayatkan termasuk shahih atau dha'if.
5. Tafsir Ibnu Abī Ḥātim yang aslinya berupa manuskrip-manuskrip catatan yang berceceran bukan dalam satu kitab, sangat rentan terjadi pemalsuan data atau perubahan riwayat-riwayat yang dinisbatkan kepada Ibnu Abī Ḥātim.

## **Kesimpulan**

Pembahasan yang relatif singkat dari tulisan ini menghasilkan temuan, sebagai berikut: *Pertama*, tafsir Ibnu Abī Ḥātim termasuk dalam kategori tafsir *bi al-ma'tsūr* berdasarkan sumber penafsirannya. Sementara metode tafsir al-Qur'an yang diusung Ibnu Abī Ḥātim adalah menggunakan metode *ijmālī* dan *muqāran*. Corak tafsirnya tidak sampai pada corak disiplin ilmu tertentu, hanya sebatas letak geografis dan tradisionalis, sebab dalam upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Ibnu Abī Ḥātim cenderung banyak menggunakan riwayat-riwayat dari hadis Nabi, sahabat, dan tabi'in atau lazim disebut dengan corak tafsir *bi al-ma'tsūr*.

*Kedua*, kelebihan dari tafsir Ibnu Abī Ḥātim ialah penafsirannya terhadap al-Qur'an dilakukan secara menyeluruh mulai awal hingga akhir, menggunakan retorika

yang sangat ringkas, padat, dan jelas, pembahasan dalam tafsirnya langsung mengarah pada ayat yang ingin ditafsirkan, serta sumber tafsirnya otentik dan bisa dipertanggung-jawabkan. Sedangkan sisi kekurangan dari tafsir Ibnu Abī Ḥātim ialah; tafsirnya tidak secara utuh pada satu ayat, penafsirannya terkadang membuat pembaca kurang menyelami kandungan ayat, sulit untuk menemukan *munāsabah* dan keutuhan pemahaman dalam satu surah, tidak menyebutkan apakah *isrā'iliyyāt* yang ia riwayatkan termasuk shahih atau dha'if, serta ada kemungkinan pemalsuan data atau perubahan riwayat-riwayat yang dinisbatkan kepada Ibnu Abī Ḥātim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dzahabī (al), Syamsuddīn Muḥammad bin Utsmān. *Siyaru A'lāmi al-Nubalā*. CD ROOM: Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Dickinson, Eerick. *The Development of Early Sunnite Hadith Criticism: The Taqdim Ibn Abi Hatim*. Leiden: E.J. Brill, 2001.
- Fanīsān (al), Su'ūd 'Abdullāh. *Ikhtilāf al-Mufasssīrīn: Asbābuhu wa Ātsāruhu*, (Riyād: Markaz al-Dirāsāt wa al-A'lām, 1997), 39.
- Farmāwī (al), 'Abd al-Hayy. *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*. Kairo: Dār al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr al-Islāmiyyah, 2005.
- Forum Karya Ilmiah Purna Siswa. *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*. Kediri: Lirboyo Press, 2011.
- Goldziher, Ignaz. *Madzāhib at-Tafsīr al-Islāmi*. terj. M. Alaika Salamullah. Yogyakarta: Elsaq Press, 2006.
- Hātim, 'Abdurrahman bin Muḥammad bin Idrīs al-Rāzi Ibnu Abī. *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm Musnadan 'an Rasulillāh wa al-Ṣahābat wa al-Tābi'īn*. Riyād: Maktabah Nazār Muṣṭafā al-Bāz, 1997.
- , *al-Jarḥ Wa al-Ta'dīl*. Beirut: Dār al-Kutub Ilmiyah, 1989.
- Ismā'īl, Ḥasan Muṣṭafa bin. *Ittihāf al-Nabīl*. Yaman: Maktabah al-Furqān, 1990.
- Kattānī (al), Muḥammad bin Ja'far. *al-Risālah al-Muṣṭariqah*. Madinah: Dār al-Basyar, 1992.
- Qaththan (al), Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. terj. Mudzakir. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009.
- Saṭṭār, Syaikh Abdul. *al-Huffādz wa al-Muḥaddits*. Beirut: Dār al-Sunnah, t.th.
- Zarkasyī (al), Badruddīn Muḥammad bin 'Abdullāh. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ed. Muḥammad Abū Faḍl Ibrāhīm. Kairo: Maktabah Dār al-Turāts, 1984.
- Zulfikar, Eko. "Manahij Tafsir Tabi'in Mujahid Bin Jabar Dan Penafsirannya". AL-DZIKRA: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits. Vol. 13, No. 1 (2019).
- , "Rekonstruksi Objek Penelitian Tafsir Al-Qur'an: Konsep Dan Aplikasi". TAFSERE. Vol. 7, No. 1 (2019).